

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar belakang

Berbahasa merupakan salah satu kemampuan dasar manusia yang menjadi ciri khas utama dalam kehidupan bermasyarakat. Sebagai alat komunikasi, Bahasa memungkinkan manusia untuk menyampaikan ide, pikiran perasaan dan kebutuhan. Dalam kehidupan sehari-hari, Bahasa memiliki peran penting karena menjadi sarana utama untuk menjalin hubungan sosial, memahami orang lain, serta membangun kerja sama.

Hakikat berbahasa tidak hanya terbatas pada proses menyampaikan informasi, tetapi juga mencakup dimensi sosial, emosional, dan budaya. Dalam interaksi sehari-hari bahasa menjadi medium untuk memahami sudut pandang orang lain, menunjukkan empati, serta menegaskan identitas sosial dan budaya.

Kemampuan berbahasa melibatkan aspek verbal dan non verbal. Komunikasi verbal merupakan komunikasi yang berlangsung dengan menggunakan Bahasa yang menggunakan kata-kata baik secara lisan maupun tulisan. Sedangkan komunikasi non verbal merupakan komunikasi yang tidak melibatkan kata-kata dalam pencapaian maknanya seperti gerakan, Bahasa tubuh, intonasi, dan lain-lain (Desiana et al., 2022). Kombinasi ini menunjukkan bahwa Bahasa tidak hanya alat komunikasi teknis, tetapi juga cara manusia mengekspresikan dirinya secara utuh.

Pembelajaran Bahasa Indonesia di sekolah dasar melibatkan empat kemampuan, yaitu keterampilan mendengarkan, berbicara, membaca, dan menulis. Keterampilan menulis adalah salah satu komponen keterampilan berbahasa yang merupakan langkah terakhir yang dikuasai oleh siswa, karena mereka dapat menulis dengan baik setelah menguasai berbagai tahapan keterampilan berbahasa (mendengarkan, berbicara, dan membaca), telah dikuasai siswa (Astutik et al., 2024)

Kemampuan menulis adalah salah satu keterampilan yang harus dikuasai siswa sekolah dasar. Dalam era informasi teknologi yang semakin maju, kemampuan menulis menjadi sangat penting dalam berbagai aspek kehidupan, baik akademik maupun profesional (Nurholishoh et al., 2024). Menulis tidak hanya menjadi sarana untuk menyampaikan ide, tetapi juga alat untuk mengorganisasi pemikiran secara logis dan kreatif. Kemampuan ini berperan penting dalam mendukung keberhasilan siswa dimasa depan.

Menulis merupakan sebuah proses penuangan gagasan yang mana dalam praktik penulisan diwujudkan dalam beberapa tahapan yang merupakan satu kesatuan utuh. Selain itu Menurut Eliyanti et al. (2020) mengungkapkan bahwa keterampilan menulis siswa perlu dipupuk sejak awal karena akan bermanfaat nantinya bagi siswa dalam kehidupannya. Pembelajaran menulis hendaknya diarahkan pada pembelajaran yang bersifat aktif, kreatif, menyenangkan, dan mengarahkan siswa pada pengembangan nilai kehidupan sehingga terwujud sebuah produk yang melalui proses dan mempunyai hasil yang bernilai.

Keterampilan menulis merupakan salah satu aspek penting dalam pembelajaran Bahasa yang harus dikuasai siswa sekolah dasar. Keterampilan ini, khususnya menulis narasi memungkinkan siswa menuangkan ide dan pengalamannya. Menulis narasi membantu siswa untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis, daya imajinasi, dan keterampilan menyampaikan gagasan secara tertulis (Novrizta dkk., 2018).

Menulis tidak hanya melibatkan penugasan struktur cerita, tetapi juga membutuhkan kemampuan untuk menggambarkan emosi, konflik, dan karakter secara mendalam. Hal ini tidak terlepas dari peran empati, yakni kemampuan untuk memahami dan merasakan pengalaman atau persepektif orang lain, dalam menciptakan cerita yang hidup dan bermakna (Novrizta et al., 2018).

Namun, realitas menunjukkan bahwa banyak siswa sekolah dasar masih kesulitan menghasilkan narasi yang berkualitas. Narasi yang mereka tulis sering kali dangkal, kurang menggambarkan emosi, dan hanya berisi deskripsi peristiwa tanpa penggalan lebih mendalam terhadap sudut pandang atau konflik karakter. Hal ini dapat disebabkan oleh kurangnya pengembangan empati siswa, baik melalui interaksi sosial maupun dalam proses pembelajaran di sekolah (Safitri dkk., 2021).

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru di SDN Tritura terhadap kemampuan menulis narasi siswa sekolah dasar masih tergolong rendah. Siswa sekolah dasar mengalami kesulitan dalam menyusun cerita narasi yang runtut, dengan mayoritas hanya mampu membuat cerita pendek yang minim

alur. Rendahnya kemampuan menulis narasi disebabkan oleh kurangnya latihan menulis kreatif, metode pembelajaran yang konvensional, dan minimnya penggunaan media pembelajaran yang menarik. Hal ini menegaskan perlunya pendekatan inovatif untuk meningkatkan kemampuan menulis siswa.

Kualitas narasi tidak hanya tergantung oleh kemampuan teknis menulis, seperti tata Bahasa dan struktur kalimat, tetapi juga sangat ditentukan oleh kemampuan siswa dalam menyampaikan emosi dan kreativitas. Aspek emosional memungkinkan pembaca merasakan kedalaman cerita, sementara kreativitas memberikan nuansa unik yang membuat narasi lebih menarik dan berkesan (Gholamrezaie, 2023). Adapun Menurut Astutik dkk., (2024) dalam proses menulis narasi, siswa tidak hanya belajar untuk mengatur ide-ide mereka secara kronologis tetapi juga mengembangkan imajinasi dan penalaran yang kritis. Dengan mengeksplorasi karakter, alur dan setting dalam sebuah cerita, siswa dapat mengekspresikan ide-ide mereka secara mendalam dan menarik bagi pembaca.

Empati merupakan faktor emosional yang esensial bagi siswa dalam menulis narasi. Kemampuan ini memungkinkan siswa sekolah dasar untuk memahami dan merasakan emosi tokoh dalam cerita, sehingga siswa dapat menggambarkan karakter, alur, dan konflik dengan lebih mendalam dan realistis (Bourg, 1993). Dengan empati, siswa mampu menempatkan pada posisi tokoh, memahami motivasi serta perasaan, yang pada akhirnya menghasilkan narasi yang lebih hidup dan menarik bagi pembaca. Adapun menurut Rarung dkk., (2023) penulisan dalam teks narasi bertujuan untuk menggambarkan

suatu peristiwa atau pengalaman yang dapat mencerminkan simpati, empati dan pemahama.

Empati dalam Pendidikan di sekolah dasar adalah kemampuan siswa untuk memahami dan merasakan perasaan, pikiran, atau pengalaman orang lain, baik teman sebaya, guru, maupun tokoh dalam cerita. Kemampuan ini membantu siswa membangun hubungan sosial yang positif, meningkatkan rasa toleransi, serta menumbuhkan kepekaan emosional dalam interaksi sehari-hari maupun dalam pembelajaran, seperti memahami sudut pandang karakter dalam narasi atau bekerja sama dalam kelompok (Lee, 2018).

Empati dalam konteks pendidikan berkarakter untuk anak sekolah dasar merujuk pada kemampuan untuk memahami, merasakan, dan menghargai perasaan serta perspektif orang lain. Dalam lingkungan sekolah, empati memainkan peran penting dalam membantu siswa berinteraksi dengan baik, menghargai perbedaan, dan membangun hubungan sosial yang positif. Pendidikan yang berkarakter tidak hanya menekankan pada aspek akademik, tetapi juga pengembangan sifat-sifat seperti empati, yang mendorong siswa untuk peduli terhadap kesejahteraan orang lain. Adapun menurut Rina Susanti (2024) Sikap empati siswa ditemukan meningkat melalui implementasi program yang menekankan nilai - nilai seperti toleransi, kerjasama, dan kepedulian.

Penelitian sebelumnya telah menunjukkan bahwa berperan penting dalam berbagai aspek Pendidikan, termasuk pengembangan keterampilan sosial dan emosional siswa. Empati terbukti membantu siswa memahami sudut

pandang orang lain, yang mendukung kemampuan untuk menciptakan narasi yang lebih kaya dan bermakna (Fatimah dkk., 2023). Selain itu, penelitian tentang kualitas narasi menunjukkan bahwa narasi yang baik sering kali melibatkan penggambaran karakter yang mendalam dan emosional, yang memerlukan tingkat empati tertentu.

Namun, meskipun kedua konsep ini saling terkait secara teoretis, penelitian yang secara langsung menghubungkan empati dengan kualitas narasi masih terbatas. Sebagian besar studi lebih berfokus pada empati dalam konteks sosial atau psikologis, sementara kajian tentang kualitas narasi cenderung berpusat pada keterampilan teknis menulis. Akibatnya, terdapat celah penelitian yang perlu diisi untuk memahami bagaimana empati memengaruhi kemampuan siswa dalam menghasilkan narasi yang bermakna dan mendalam.

Kurangnya penelitian yang mengeksplorasi pengaruh empati terhadap kualitas menulis narasi siswa sekolah dasar menunjukkan perlunya pemahaman yang lebih mendalam mengenai bagaimana aspek emosional dapat memengaruhi kemampuan menulis narasi di tingkat Pendidikan.

Penelitian ini bertujuan untuk menentukan apakah empati memiliki dampak yang signifikan terhadap prestasi akademik siswa sekolah dasar untuk memberikan wawasan baru tentang hubungan emosional dan keterampilan di antara siswa sekolah dasar.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas, maka identifikasi masalah yang dijadikan bahan penelitian yaitu sebagai berikut:

- a) Rendahnya kemampuan siswa sekolah dasar dalam menulis narasi yang berkualitas.
- b) Siswa masih menulis narasi yang kurang runtut.
- c) Siswa membuat cerita yang kurang menarik dan minim alur.
- d) Siswa kurang latihan dalam menulis narasi.
- e) Metode Pembelajaran yang konvensional.
- f) Minimnya media Pembelajaran yang menarik.
- g) Pembelajaran menulis masih berfokus pada aspek teknis tanpa mendorong pengembangan kreativitas.

C. Pembatasan Masalah

Dari banyaknya masalah yang ditemui, untuk menghindari adanya penyimpangan maupun pelebaran pokok masalah agar penelitian ini lebih terarah dan memudahkan dalam pembahasan sehingga tujuan penelitian akan tercapai. Maka perlu adanya pembatasan masalah dalam penelitian ini, yaitu “ Pengaruh Empati Terhadap Kualitas Narasi Siswa Kelas IV Sekolah Dasar ”.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas, maka rumusan masalah yang dijadikan bahan penelitian yaitu Apakah terdapat pengaruh empati terhadap kualitas narasi yang ditulis oleh siswa sekolah dasar ?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dipaparan, maka tujuan yang diharapkan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh empati terhadap kualitas narasi oleh siswa sekolah dasar.

F. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoretis

- a) Menambah wawasan dalam bidang Pendidikan, khususnya terkait hubungan antara kemampuan emosional (empati) dengan keterampilan menulis.
- b) Memberikan kontribusi pada pengembangan teori yang mendukung pendekatan holistic dalam pembelajaran, yang tidak hanya fokus pada aspek kognitif tetapi juga aspek afektif.

2. Manfaat Praktis

- a) Memberikan masukan bagi guru dalam merancang strategi pembelajaran yang mengintegrasikan pengembangan empati untuk meningkatkan kemampuan menulis narasi pada siswa sekolah dasar.

- c) Menjadi acuan bagi sekolah dasar dalam mengembangkan program yang mendukung pembelajaran berbasis empati, sehingga dapat meningkatkan kualitas Pendidikan secara menyeluruh.
- d) Memberikan panduan bagi peneliti untuk melakukan studi lanjut yang lebih mendalam keterkaian empati dengan keterampilan akademik lainn.

